

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Sastra bersumber dari kehidupan masyarakat sehingga dapat mengungkapkan kenyataan-kenyataan dan menggambarkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Sastra juga menggambarkan pengalaman dan realita kehidupan pengarang itu sendiri. Gambaran dari realita masyarakat dapat digunakan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Selain menggambarkan masyarakat berinteraksi antarsesama, karya sastra juga menggambarkan suatu tradisi. Karya sastra yang tercipta harus memperhatikan unsur-unsur yang dapat membangun sebuah karya sastra yakni unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa sedangkan unsur ekstrinsik meliputi keadaan lingkungan, latar belakang pengarang dan nilai yang ada di dalam masyarakat seperti nilai sosial, agama dan budaya. Sastra juga mampu menjadi wadah dalam penyampaian ide-ide, perasaan dan pikiran yang dirasakan oleh pengarang tentang kehidupan manusia yang diungkapkan dengan keindahan dan kehalusan rasa yang memperhatikan pemahaman sastra melalui konteks kesejarahan antara karya sastra yang satu dan yang lain.

Novel sebagai bentuk karya sastra, juga menggambarkan kehidupan masyarakat. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan, di dalam novel banyak mengandung makna-makna kehidupan manusia dengan lingkungannya. Sebuah novel juga terkandung nilai budaya yang dapat diaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari oleh pembaca. Novel yang diteliti ini berlatar daerah Pariaman dan menceritakan kebudayaan yang ada di Pariaman.

Menurut Harmaini Wita dkk (2019) Pariaman merupakan wilayah yang ada di Minangkabau yang memiliki sejarah penting dalam konteks penyebaran agama Islam. Syekh Burhanudin merupakan tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Sumatra Barat. Perannya sebagai tokoh yang kuat dalam berdakwah, menjadikan Pariaman dikenal sebagai ikon wilayah yang memiliki sejarah yang patut diperhitungkan dalam konteks Islamisasi di Sumatra Barat. Selain dikenal sebagai wilayah yang kental dengan nuansa keislaman, Pariaman juga memiliki corak budaya yang unik dan khas di antaranya keunikkan di dalam melaksanakan pernikahan yang menggunakan tradisi uang jempunan.

Budaya merupakan cara-cara berlaku, kepercayaan, dan sikap serta hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu sehingga dapat melahirkan suatu tradisi antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Tradisi merupakan kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum atau setempat, seperti acara yang bersifat seremoni atau tingkah laku pergaulan yang bila dilakukan akan dianggap baik dan apabila tidak dilakukan tidak apa-apa, Soekanto (2004). Berdasarkan tata cara adat Minangkabau ada beberapa proses yang harus dilakukan dalam prosesi perkawinan yaitu, *japuik manjapuik*, *pinang meminang*, *batuka tando*, *akad nikah*, *baralek gadang*, dan *jalang manjalang*. Adat Minangkabau memberikan kedudukan dan sekaligus kewajiban yang lebih berat kepada mamak daripada kewajiban ibu. Adat mewajibkan mamak untuk

membimbing kemanakan, mengatur, dan mengawasi manfaat dari harta pusaka yang sudah ada. Kewajiban itu semua sudah tertuang dalam pepatah atau dalam kehidupan nyata sehari-hari (Amir 2006).

Menurut Yunita (2012), terdapat berbagai macam tradisi yang ada di daerah Pariaman. Salah satu tradisi Pariaman yang paling banyak dikenali oleh masyarakat yaitu tradisi uang jemputan atau *bajapuik*. Banyak masyarakat daerah lain tercengang dengan tradisi ini, karena tradisi ini masih kental di Pariaman. Tradisi uang jemputan atau *bajapuik* ini merupakan uang atau benda lain yang diberikan oleh kerabat perempuan kepada kerabat laki-laki yang akan menikah. Besarnya uang jemputan yang diberikan kepada kerabat laki-laki ditandai dengan gelar keturunan atau gelar kesarjanaan.

Selain itu Moleca (2015) menyatakan bahwa sistem matrilineal Minangkabau yang bentuk kekerabatannya bersifat komunal, menjadikan urusan perkawinan sebagai kepentingan kaum kerabat, mulai dari proses perjodohan sampai pada urusan yang terkait dengan konsekuensi perkawinan. Di Minangkabau ada sebuah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Pariaman yaitu tradisi *bajapuik*. Tradisi *bajapuik* merupakan suatu kewajiban pihak perempuan memberi sejumlah barang atau uang kepada keluarga laki-laki (calon suami) yang diberikan sebelum akad pernikahan dilakukan. Perempuan yang berasal dari daerah Pariaman tentunya mereka akan memakai adat *bajapuik* jika mereka menikah dengan laki-laki asal Pariaman pula.

Menurut Istiqamah (2018), tradisi *bajapuik* merupakan implementasi dari sistem kekerabatan matrilineal. Kebiasaan merantau tentunya akan membawa kebiasaan dari kampung halaman ke daerah rantau. Tradisi *bajapuik* yang sampai sekarang masih dilaksanakan di daerah rantau adalah tradisi yang dilaksanakan oleh orang Pariaman. *Bajapuik* dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan yang membayar calon suaminya dengan jumlah yang disesuaikan dengan status sosial laki-laki tersebut yang akan diberikan sebelum melaksanakan akad nikah. Adat perkawinan yang ada dipakai oleh orang Pariaman ialah pihak wanita yang melamar dan menjemput serta membayar pihak pria ketika akan melangsungkan perkawinan, karena ini tradisi perkawinan orang Pariaman dikenal dengan perkawinan *bajapuik* atau perkawinan berjemput.

Pada acara malam perhelatan, ada sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dengan sebutan *badantam*. Pada tradisi ini orang-orang berlomba dan bersaing untuk memberikan sumbangan sebagai bentuk persatuan masyarakat yang dibuat demi kepentingan bersama, uang yang telah terkumpul akan dihitung setelah acara perhelatan selesai yaitu pada besok malamnya. Pada malam penghitungan uang *badantam*, maka kerabat perempuan akan mengundang kembali kerabat dekat serta mamak agar mereka mengetahui berapa uang yang didapatkan ketika perhelatan berlangsung. Uang yang didapatkan tersebut akan diberikan langsung kepada orang tua perempuan.

Tradisi yang ada pada setiap daerah dapat dituangkan dalam novel, di antaranya yaitu tradisi uang jemputan yang ada di daerah Pariaman. Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandorah* karya Mardhiyan Novita M.Z merupakan novel yang banyak diminati oleh masyarakat, karena novel ini menggambarkan suatu tradisi unik yang ada di Pariaman yaitu tradisi uang jemputan di dalam sebuah keluarga. Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri menggambarkan bahwa adanya perilaku pemberian uang dalam pernikahan yang dituangkan pada sebuah tradisi adat uang jemputan yang ada di Pariaman, dalam novel ini menceritakan seorang gadis berdarah Minangkabau asli dari daerah Pariaman yang bernama Suci. Adat Minangkabau yang memperkenalkan keluarganya membuat dirinya tidak menyukai sistem adat daerah asalnya sendiri. Padahal adat Minangkabau yang sesungguhnya bertujuan untuk melahirkan watak seorang perempuan yang terampil, cermat dan bijak bagi wanita Minangkabau.

Salah satu kekuasaan ibunya adalah memperlakukan tradisi adat uang jemputan dalam perkawinan anak-anaknya dengan membeli kaum laki-laki untuk dijadikan menantu. Suci pun tidak berketik ketika jodoh yang ditentukan untuk dirinya adalah seorang laki-laki yang juga berasal dari daerah tempat tinggalnya yaitu kota Pariaman. Ketika itu Suci pernah bersumpah dalam dirinya, bahwa sangat pantang baginya bersuamikan orang Minangkabau, apalagi keturunan dari daerah Pariaman. Pantang pula bagi dirinya untuk membeli sebuah cinta dengan mewujudkannya dalam bentuk perkawinan.

Ketika Suci sudah cukup umur untuk menikah, kedua orang tua Suci selalu menyuruh Suci untuk segera menikah dengan laki-laki pilihan dari kedua orang tuanya yaitu laki-laki yang berasal dari Pariaman, akan tetapi Suci selalu mengatakan kepada kedua orang tuanya bahwa ia tidak ingin menikah dengan laki-laki Pariaman. Sudah berkali-kali kedua orang tua Suci membujuk Suci agar segera menikah dengan laki-laki pilihan kedua orang tuanya namun Suci masih tidak ingin, sampai ibu Suci jatuh sakit memikirkan Suci. Suci tidak tega melihat ibunya sakit memikirkan dirinya yang hanya menurutkan ego sendiri. Pada akhirnya Suci mau menuruti kehendak kedua orang tuanya dengan menikah bersama laki-laki pilihan dari kedua orang tuanya. Suci pun menghapus janjinya yang dulu untuk tidak menikah dengan laki-laki asal Pariaman dengan menyetujui untuk menikah dengan laki-laki daerah Pariaman dan Suci diperhelatkan dalam nuansa adat Minangkabau.

Seiring dengan itu, peneliti juga meneliti novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z, kata *Mahar* merupakan bahwa konflik utama dalam novel yang berkaitan dengan seseorang dalam menuju pernikahan, kata *cinta* merupakan simbol polemik lain yang terjadi di dalam cerita pada novel ini dan kata *Gandorih* itu sendiri merupakan sebuah pantai yang ada di Pariaman yang akhir ceritanya Sahara dan kekasih halalnya berada di Gandorih. Dengan demikian, cerita yang disampaikan dalam karya ini tidak akan jauh dari persoalan khas yang ada di daerah Pariaman. Pariaman sudah terkenal dengan tradisi memberikan uang jemputan kepada laki-laki. Tradisi yang ada di Pariaman, tidak semuanya sesuai dengan syariat agama, sehingga tradisi uang jemputan dan uang hilang tidak perlu dipaksa untuk

diikuti oleh masyarakat, apalagi perempuan yang berasal dari keturunan yang sederhana.

Novel ini menggambarkan kehidupan keluarga Sahara yang sederhana karena kedua orang tuanya bekerja sebagai petani. Sahara merupakan seorang perempuan yang cerdas, idealis dan memiliki karir yang bagus akan tetapi belum juga menikah di usianya. Pada saat itu, Sahara dihadapkan dengan permasalahan yang terjadi pada dirinya dengan mamak kandungnya dalam masalah perjodohan dan tradisi uang jempunan. Sahara dipaksa oleh mamak kandungnya sendiri untuk menikah dengan laki-laki yang telah dicarikannya. Untuk menjemput laki-laki tersebut keluarga Sahara harus menyediakan jumlah uang jempunan yang tinggi karena laki-laki tersebut memiliki gelar kesarjanaan yang tinggi pula. Namun, Sahara menolak perjodohan yang dilakukan oleh mamaknya tersebut dengan alasan bahwa kedua orang tuanya tidak memiliki uang yang cukup. Mamak Sahara berusaha meyakinkan kedua orang tua Sahara untuk menerima laki-laki yang telah dicarikannya tersebut, akan tetapi usaha mamak kandung Sahara gagal karena Sahara tetap tidak ingin menikah dengan laki-laki tersebut dengan alasan bahwa orang tuanya tidak memiliki uang.

Sahara sangat berani menentang mamaknya, karena mamaknya tersebut juga tidak bisa membantu orang tuanya untuk menyediakan sebagian uang yang sesuai dengan permintaan dari pihak laki-laki yang akan menikah dengan Sahara. Sahara sangat marah kepada mamaknya karena seorang mamak itu seharusnya membantu dan melindungi kemenakannya bukannya memaksa keluarga Sahara untuk

menyediakan uang jemputan dengan jumlah yang tinggi demi keuntungan pribadi dengan memanfaatkan kemenakan untuk mengikuti perintah sebagai seorang mamak yang harus didengar.

Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z memiliki tema yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam permasalahan uang jemputan yang terdapat dalam kedua novel tersebut. Kedua novel ini menceritakan penolakan yang dilakukan oleh tokoh utama terhadap adanya uang jemputan, permasalahan penolakan ini yang membuat kedua tokoh utama dalam novel tidak bisa lepas dari konflik yang dihadapinya.

Penelitian mengenai uang jemputan ini banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu begitu juga dengan kajian intertekstual, akan tetapi penelitian mengenai kajian intertekstual uang jemputan belum pernah diteliti. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kajian intertekstual uang jemputan yang juga merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang peneliti jadikan rujukan mengenai uang jemputan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2017) dan Yunita Ririanty (2012). Sementara penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai intertekstual yang peneliti jadikan rujukan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Irwandi (2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hafizah (2017) dengan judul “ Tradisi *Uang Japuik* dan *Uang Ilang* dalam Sistem Perkawinan di *Nagari Tandikek* Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembayaran *uang japuik* dan *uang ilang* dalam sistem perkawinan di *Nagari*



*Tandikek* Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ditentukan oleh kedua belah pihak yang diserahkan oleh mamak perempuan kepada mamak laki-laki dan membahas makna yang terkandung dalam tradisi uang jempunan ini.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ririanty (2012), dengan judul “ *Uang Japuik* dalam Adat Perkawinan Padang Pariaman di Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi para perantau asal Kabupaten Padang Pariaman di Kota Bandar Lampung masih banyak menerapkan dan mengenalkan tradisi uang jempunan di dalam keluarga, namun penerapannya tidak ketat seperti di daerah asal karena di rantau sudah banyak pertimbangan. Penelitian ini juga melibatkan beberapa responden untuk memberikan pendapat mengenai uang jempunan.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Hariya Oktaviany, Totok Priyadi dan Sesilia Seli (2018), dengan judul *Kajian Intertekstual pada novel Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan *Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara yang membahas tentang hubungan intertekstual kedua novel melalui hipogram sebagai teks transformasinya. Penelitian ini juga melihat kesamaan dan perbedaan yang terjadi pada novel yang melibatkan unsur intrinsik tema dan alur.

Beranjak dari penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa yaitu mengenai uang jempunan pada novel. Akan tetapi, perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis dua buah novel dengan menggunakan pendekatan kajian

intertekstual. Uang jempukan merupakan tradisi yang masih dilaksanakan di suatu daerah khususnya di Pariaman, tradisi ini juga dapat dituangkan kedalam bentuk karya sastra seperti novel dengan melibatkan tokoh. Setelah dilakukannya analisis uang jempukan dengan menggunakan unsur intrinsik dalam novel, kemudian peneliti melakukan analisis hubungan kemiripan teks dan perbedaan antar teks dari tradisi uang jempukan melalui unsur intrinsik dengan menggunakan pendekatan intertekstual.

Berdasarkan pemaparan di atas, alasan peneliti memilih novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* dan novel *Mahar Cinta Gandoriah* sebagai objek kajian karena adanya kesamaan permasalahan yang ditemukan yang dilihat dari segi aspek tema, alur, penokohan dan latar. Pada kajian intertekstual yang peneliti teliti bertujuan untuk memberikan makna seutuhnya dari sebuah karya sastra. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Uang Jempukan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z. Kajian Intertekstual”.

## **1.2 Identifikasikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik meneliti “Uang Jempukan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandoriah* karya Mardhiyan Novita M.Z. Kajian Intertekstual” dengan alasan isi dari kedua novel ini menceritakan tentang uang jempukan yang menunjukkan adanya pesan dan nilai budaya mengenai adat dan tradisi Minangkabau khususnya di

daerah Pariaman yang sering dijumpai ketika ada acara perkawinan di daerah tersebut. Jika ditinjau dari aspek intrinsik yang terkait dengan perilaku tokoh yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar, maka kedua novel ini menggambarkan tradisi Minangkabau mengenai uang jempunan pada acara pernikahan di daerah Pariaman. Pada penelitian ini peneliti membatasi permasalahan pada tema, alur, penokohan dan latar, sedangkan pada unsur ekstrinsik peneliti membatasi masalah pada aspek budaya tentang uang jempunan di daerah Pariaman.

### **1.3 Fokus Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka diperlukan adanya fokus masalah. Masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk permasalahan mengenai uang jempunan yang tergambar dalam tema, alur, penokohan, dan latar dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah yang ada, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu: (1) Bagaimanakah gambaran tema, alur, penokohan, dan latar novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z.? (2) Bagaimanakah eksistensi uang jempunan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z. ? (3) bagaimanakah gambaran hubungan intertekstual antara novel *Aku Tidak Membeli*

*Cintamu* karya Desni Intan Suri dan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z. ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- (1) Mendeskripsikan tema, alur, penokohan dan, latar novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z.
- (2) Menganalisis eksistensi uang jempukan dalam novel novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z.
- (3) Menganalisis hubungan intertekstual antara novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri dengan novel *Mahar Cinta Gandorih* karya Mardhiyan Novita M.Z.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan yaitu dapat memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi teori dalam mengkaji tentang sastra khususnya kajian intertekstual pada novel. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis dengan

memanfaatkan langkah kerja dari hasil penelitian ini terutama pada kajian intertekstual pada novel.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai masukan berbagai pihak terutama bagi: (1) mahasiswa, sebagai referensi dalam melanjutkan penelitian sejenis dengan novel atau aspek yang berbeda; (2) guru dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi pada saat mengajar sastra; dan (3) masyarakat dapat mengenal tradisi yang ada di suatu daerah melalui sebuah novel.